

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RISIKO
PERNIKAHAN DINI DI SMA N 2 WONOSARI
GUNUNGGKIDUL**



DIANI FADMI PUTRI

P07124116039

PRODI D-III KEBIDANAN

JURUSAN KEBIDANAN

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN

YOGYAKARTA

TAHUN 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

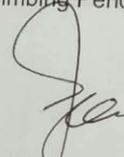
Naskah Publikasi

" GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RISIKO
PERNIKAHAN DINI DI SMA N 2 WONOSARI
GUNUNGKIDUL "

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Mina Yumei Santi, SST.,M.Kes

Yuliantisari Retnaningsih, M.Keb

NIP. 198003042008012004

NIP. 198107272005012003

Yogyakarta,

Ketua Jurusan Kebidanan



Dr. Yuni Kusmiyati, S.ST.,MPH

NIP. 197606202002122001

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RISIKO PERNIKAHAN DINI DI SMA N 2 WONOSARI GUNUNGGKIDUL

Diani Fadmi Putri¹, Mina Yumei Santi², Yuliantisari Retnaningsih³

1)2)3) Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Email: putrinew05@gmail.com

Abstrack

Early marriages in Kabupaten Gunungkidul is on the top of Yogyakarta Special Region. Although decrease, but the number of early marriages remained high, of 63 cases in 2017 to 60 cases in 2018. Early marriages influences adolescent reproductive health. Pregnancy in adolescents will increase the risk of maternal neonatal death. The purpose of this research is to know the knowledge teenagers about the risk of early marriage at the class X and XI in SMA N 2 Wonosari Gunungkidul. The methodology that was used is research with a design descriptive research cross sectional uses a question are about knowledge risk of early marriages with the number of respondent 191 students in class X and XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul on May 8th 2019. Data analysis was undertaken by chi square test with a significance level of 95% ($p > 0,05$). The research result show that majority of respondents (63,4%) with good knowledge. Chi square analysis shown no significant relationship between sex ($p = 0,259$), age ($p = 0,111$), father's education ($p = 0,574$), mother's education ($p = 0,556$), father's work ($p = 0,077$), Mother's work ($p = 0,177$), exposure to information (0,290), information sources (0,225), and income of parents (0,854) with adolescent's knowledge about the risk of early marriage.

Keywords : risk, early marriage.

Intisari

Pernikahan dini di Kabupaten Gunungkidul menempati urutan tertinggi di Yogyakarta. Meskipun telah mengalami penurunan, tetapi angka pernikahan dini masih tetap tinggi, dari 63 kasus pada tahun 2017 menjadi 60 kasus pada tahun 2018. Pernikahan dini berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja. Kehamilan pada remaja akan meningkatkan risiko terhadap kematian maternal neonatal. Tujuan penelitian adalah diketahuinya gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional menggunakan kuesioner tentang pengetahuan risiko pernikahan dini dengan jumlah responden 191 siswa kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (63,4%) berpengetahuan baik. Pada analisis Chi Square, ditunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin ($p = 0,259$), umur ($p = 0,111$), pendidikan ayah ($p = 0,574$), pendidikan ibu ($p = 0,556$), pekerjaan ayah ($p = 0,077$), pekerjaan ibu ($p = 0,177$), paparan informasi ($p = 0,290$), sumber informasi ($p = 0,225$), dan penghasilan orangtua ($p = 0,854$) dengan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

Kata Kunci : risiko, pernikahan dini.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi terkait dengan siklus hidup, yang setiap tahapannya mengandung risiko yang terkait dengan kesakitan dan kematian. Kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan pernikahan dini. Pernikahan dini menyumbang 20 % angka kematian ibu⁽¹⁾. Selain itu, pernikahan dini juga berisiko terhadap menurunnya kesehatan reproduksi, beban ekonomi yang semakin berat, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan bunuh diri⁽²⁾.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu berusia 15 – 19 tahun atau 11 % dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95 %) terjadi di negara yang sedang berkembang. Indonesia tercatat menempati peringkat ke 37 negara yang melakukan pernikahan muda tertinggi di dunia serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja⁽²⁾. Data yang diambil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa Kabupaten Gunungkidul sebagai daerah dengan tingkat pernikahan anak tertinggi. Pada tahun 2016, kasus pernikahan dini di Kabupaten Gunungkidul 11,29 %, diikuti Kota Yogyakarta 7,79 %, Kabupaten Bantul 7,30 %, Kabupaten Kulonprogo 7,28 %, dan Kabupaten Sleman 5,07 %⁽³⁾.

Angka pernikahan di Kabupaten Gunungkidul telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2017 ada 63 kasus pernikahan dini sedangkan pada tahun 2018 ada 60 kasus dengan angka tertinggi di Kecamatan Wonosari sebanyak 9 orang⁽³⁾. Meskipun mengalami penurunan, Kabupaten Gunungkidul tetap menempati peringkat tertinggi untuk kasus pernikahan dini se- DIY. Hal ini justru menunjukkan bukti nyata bahwa Pemerintah Indonesia berpotensi gagal mencapai tujuan SDG's 5 yakni tercapainya kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan dengan Target 5.3 yaitu terhapusnya segala praktik yang membahayakan seperti perkawinan anak⁽⁴⁾.

Fenomena pernikahan usia dini tidak hanya dikalangan masyarakat adat tetapi juga ada di lingkungan sekolah⁽⁵⁾. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menilai tingginya angka pernikahan remaja di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas⁽²⁾. Hasil penelitian oleh Betris Olivia Leti tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini, yaitu sebesar 17 orang (60,71%) remaja memiliki pengetahuan cukup dan 11 orang (39,29 %) memiliki pengetahuan kurang, serta tidak ada remaja yang memiliki pengetahuan baik⁽⁶⁾.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul, diperoleh data bahwa jumlah siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul sebanyak 347 siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru BK, banyak siswa yang mengakses informasi dan melakukan eksplorasi sendiri tentang kesehatan reproduksi melalui media seperti internet. Hal itu memicu remaja mencari informasi yang belum tentu benar keakuratan dan kebenarannya, yang pada akhirnya justru dapat menjerumuskan remaja dalam ketidaksehatan reproduksi. Selain itu informasi yang diterima oleh remaja menjadi sangat beragam dan dapat mempengaruhi pengetahuan remaja.

Berdasarkan kondisi diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini Pada Siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Tempat penelitian dilakukan di kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul, pengambilan data dilakukan pada tanggal 8 Mei 2019. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul. Sampel yang digunakan adalah sebagian siswa kelas X dan XI, sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin, sampel yang digunakan adalah 191 responden. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik simpel random sampling

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya yang memuat pernyataan mengenai karakteristik responden dan pengetahuan tentang risiko pernikahan dini. Setiap jawaban benar diberikan nilai 1, sedangkan setiap jawaban salah diberikan nilai 0. Adapun pengkategorian pengetahuan adalah kurang jika <56%, cukup jika jumlah nilai 56-75%, dan baik jika jumlah nilai >75%. Analisa data dilakukan dengan analisa Chi Square, derajat kepercayaan 95% dengan $p < 0,05$ dianggap bermakna secara statistik.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data karakteristik siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel distribusi karakteristik siswa

Karakteristik	n = 191	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	69	36,1
Perempuan	122	63,9
Umur		
Remaja Tengah (14-16 tahun)	103	53,9
Remaja Akhir (17-19 tahun)	88	46,1
Tingkat Pendidikan Ayah		
SD / SMP	32	16,8
SMA / sederajat	101	52,9
Diploma / Sarjana	58	30,4
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD / SMP	46	24,1
SMA / sederajat	96	50,3
Diploma / Sarjana	49	25,7
Status Pekerjaan Ayah		
Bekerja	182	95,3
Tidak Bekerja	9	4,7
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	94	49,2
Tidak Bekerja	97	50,8
Paparan Informasi		
Pernah	185	96,9
Tidak Pernah	6	3,1
Sumber Informasi		
Media Cetak	76	22,3
Media Elektronik	138	40,5
Non Media	121	35,5
Belum Pernah	6	1,8
Penghasilan Orangtua		
> UMR	126	66 %
< UMR	65	34 %

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (63.9%), berusia 15-16 tahun yang merupakan remaja tengah (53.9%), pendidikan ayah responden SMA / sederajat (52.9%), pendidikan ibu responden SMA / sederajat (50.3%), responden dengan ayah bekerja (95.3%), lebih banyak responden dengan karakteristik pekerjaan ibu tidak bekerja (50.8%), hampir seluruh responden pernah mendapatkan informasi mengenai risiko pernikahan dini (96,9%), sumber informasi yang didapatkan oleh responden mengenai risiko pernikahan dini terbanyak berasal dari media elektronik (40,5%), dan sebagian besar orang tua responden mempunyai penghasilan lebih dari UMR (66%).

Dari hasil pengumpulan data juga didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa

No	Pengetahuan	n=191	Persentase (%)
1.	Baik	121	63,4
2.	Cukup	62	32,5
3.	Kurang	8	4,2

Berdasarkan tabel 2, menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (63,4%).

Hasil pengumpulan data juga menunjukkan hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan siswa

Variabel	Tingkat pengetahuan								p
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Jenis kelamin									
Laki – laki	5	7,2	23	33,3	41	59,4	69	100	0,259
Perempuan	3	2,5	39	32,0	80	65,6	122	100	
Umur									
Remaja tengah (14-16 tahun)	7	6,8	35	34,0	61	59,2	103	100	0,111
Remaja akhir (17-19 tahun)	1	1,1	27	30,7	60	68,2	88	100	
Tingkat Pendidikan ayah									
SD / SMP	1	3,1	11	34,3	20	62,5	32	100	
SMA / sederajat	4	4,0	28	27,7	69	68,3	101	100	0,574
Diploma/sarjana	3	5,2	23	39,7	32	55,2	58	100	
Tingkat Pendidikan ibu									
SD / SMP	2	4,3	15	32,6	29	63,0	46	100	
SMA / sederajat	2	2,1	32	33,3	62	64,6	96	100	0,556
Diploma/sarjana	4	8,2	15	30,6	30	61,2	49	100	
Status Pekerjaan ayah									
Bekerja	7	3,8	62	34,1	113	62,1	182	100	0,077
Tidak bekerja	1	11,1	0	0	8	88,9	9	100	
Status Pekerjaan ibu									
Bekerja	5	5,3	24	25,5	65	69,1	94	100	0,177
Tidak bekerja	3	3,1	38	39,2	56	57,7	97	100	
Informasi									
Pernah	7	3,8	60	32,4	118	63,8	185	100	0,290
Tidak pernah	1	16,7	2	33,3	3	50,0	6	100	
Sumber informasi									
Media cetak	4	5,3	25	32,9	47	61,8	76	100	
Media elektronik	2	2,8	24	33,8	45	63,4	71	100	0,225
Non media	1	2,6	11	28,9	26	68,4	38	100	
Belum mendapat informasi	1	16,7	2	33,3	3	50,0	6	100	
Penghasilan orangtua									
>UMR	6	4,8	41	32,5	79	62,7	126	100	0,854
< UMR	2	3,1	21	32,3	42	64,6	65	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak berdasarkan karakteristik adalah pada tingkat pengetahuan baik. Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan kurang lebih banyak proporsinya pada responden laki-laki (7,2%), sedangkan untuk tingkat pengetahuan baik, lebih banyak pada responden perempuan (65,6%).

Menurut kelompok umur, proporsi tingkat pengetahuan baik lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja akhir (68,2%) dibandingkan dengan kelompok remaja tengah (59,2%). Berdasarkan pendidikan ayah, proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 63,8% pada kelompok responden dengan ayah yang berpendidikan SMA/ sederajat. Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan ibu yang berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 64,6%, lebih banyak dibandingkan responden yang ibunya berpendidikan diploma/sarjana sebanyak 61,2%.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, proporsi tingkat pengetahuan baik mayoritas pada responden dengan tidak bekerja sebesar 88,9%, lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan ayah bekerja sebesar 62,1%. Sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang lebih banyak pada responden dengan ayah tidak bekerja sebesar 11,1%. Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas pada responden dengan ibu yang bekerja sebesar 69,1%, lebih banyak dibandingkan responden dengan ibu tidak bekerja (57,7%).

Proporsi tingkat pengetahuan kategori kurang mayoritas pada responden yang tidak pernah mendapatkan informasi (16,7%) , dibandingkan dengan responden yang pernah mendapatkan informasi (3,8%). Sedangkan, pada tingkat pengetahuan baik proporsi responden yang pernah mendapatkan informasi lebih besar dibandingkan dengan yang belum pernah mendapatkan informasi yaitu sebesar 63,8%.

Berdasarkan sumber informasi yang didapat, proporsi tingkat pengetahuan baik lebih banyak pada responden yang mendapatkan informasi dari non media dibandingkan yang lainnya, yaitu sebanyak 68,4%. Sedangkan, tingkat pengetahuan kategori kurang paling banyak pada responden yang belum pernah mendapatkan sumber informasi sebanyak 16,7%. responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan orangtua yang penghasilannya <Rp1.250.000 lebih

banyak yaitu 64,6%, dibandingkan dengan responden yang orangtuanya memiliki penghasilan >Rp1.250.000 yaitu 62,7%.

Berdasarkan hasil uji chi square dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, paparan informasi, sumber informasi, dan penghasilan orang tua dengan tingkat pengetahuan responden tentang risiko pernikahan dini.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain jenis kelamin, umur, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, paparan informasi, sumber informasi, dan penghasilan orangtua. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai risiko pernikahan dini. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan sumber informasi ⁽⁷⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Mei 2019 di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul diperoleh data bahwa meskipun ada responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu 121 responden (63,4%), tetapi masih ada yang memiliki kategori cukup sebanyak 62 responden (32,5%), dan sebanyak 8 responden (4,2%) dalam kategori kurang.

Menurut hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang risiko pernikahan dini. Walaupun demikian, sebagian responden masih ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang belum baik. Tingkat pengetahuan yang belum baik pada responden mungkin dikarenakan responden lebih banyak mencari informasi dari sumber yang kurang akurat sehingga pemahaman responden tentang risiko pernikahan dini menjadi tidak tepat, yang mengakibatkan pengetahuan yang baik tidak menjadi optimal. Pengindraan yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang baik terhadap suatu objek. Kemampuan mengingat seseorang juga dipengaruhi oleh dimensi waktu, sehingga kemungkinan responden lupa saat mengerjakan kuesioner yang diberikan. Hasil ini tidak serupa dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup tentang risiko pernikahan dini ⁽⁸⁾. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa

pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dari indra yang dimilikinya ⁽⁹⁾.

Tingkat pengetahuan kurang, lebih banyak proporsinya pada responden laki-laki, sedangkan untuk tingkat pengetahuan baik, lebih banyak pada responden perempuan. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan. Pada dasarnya remaja laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam berfikir, tetapi tentunya tidak sama dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi, sehingga berpengaruh juga terhadap penerimaan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Perempuan biasanya lebih cepat dalam menerima informasi dan cukup mengetahui tentang risiko pernikahan dini, tetapi disisi yang lain laki-laki juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja ⁽¹⁰⁾. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rata – rata pola pikir perempuan lebih cepat dan tampak lebih matang, sehingga perempuan lebih cepat dalam menerima informasi⁽¹¹⁾.

Mayoritas responden kelompok remaja akhir memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan yang dimiliki remaja. Pengetahuan yang kurang pada remaja madya mungkin dikarenakan pada tahap remaja madya cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, sedangkan remaja akhir sudah memiliki pemikiran yang stabil. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan remaja ⁽¹⁰⁾. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa usia menggambarkan kematangan fisik , psikis, sosial dan sosial yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang ⁽¹²⁾. Penelitian lain juga menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang akan lebih mudah orang itu dalam mencerna suatu informasi yang didapat ⁽¹³⁾.

Sebagian besar pendidikan orangtua responden adalah SMA/ sederajat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan orang tua yang berpendidikan SMA / sederajat lebih banyak dibandingkan dengan responden yang orangtuanya berpendidikan diploma/sarjana, selain itu dari hasil uji chi square juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan responden. Hal ini mungkin dikarenakan remaja yang memiliki orangtua berpendidikan SMA /sederajat ini bukan mendapatkan informasi dari orang tuanya, melainkan remaja bisa saja lebih aktif dalam mencari informasi atau belajar sendiri mengenai risiko pernikahan dini dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga Pengetahuan tentang risiko pernikahan dini tidak berkaitan dengan pendidikan orangtua. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan orangtua merupakan faktor tertinggi yang mempengaruhi pengetahuan ⁽¹⁴⁾.

Meskipun masih ada responden dengan orang tua yang bekerja memiliki proporsi pengetahuan kategori kurang, Proporsi responden dengan orangtua yang bekerja memiliki proporsi tingkat pengetahuan kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan orangtua yang tidak bekerja. Tetapi dari hasil uji chi square pekerjaan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan responden. Pada dasarnya pekerjaan orang tua juga berpengaruh erat terhadap pengetahuan anak. Hal ini dikarenakan seseorang yang bekerja akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dan akan lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi kepada anaknya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga pengetahuannya lebih banyak bila dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan hasil uji chi square paparan informasi dan sumber informasi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak dan akurat akan mempunyai pengetahuan yang luas. Remaja biasanya banyak mengakses informasi dari internet yang bisa saja informasi yang tersedia tidak berasal dari sumber yang tepat. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baik

pengetahuannya. Apabila responden memperoleh pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya kebenaran dan berasal dari sumber yang aktual, maka pengetahuan responden akan semakin baik ⁽¹⁶⁾.

Responden dengan orang tua yang berpenghasilan di bawah UMR mayoritas memiliki pengetahuan kategori baik. Hasil uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan orangtua dengan pengetahuan responden. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian responden memiliki kegigihan dan rasa penasaran yang tinggi untuk menggali informasi mengenai risiko pernikahan dini sehingga penghasilan orang tua bisa jadi tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan informasi yang lebih. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian bahwa rendahnya tingkat pendapatan orang tua, menyebabkan rendahnya pemahaman dan pengetahuan orang tua terkait dengan pemberian informasi kepada anak ⁽¹⁷⁾.

SARAN

1. Bagi SMA N 2 Wonosari

Diharapkan meningkatkan frekuensi atau mutu memberikan penyuluhan khususnya tentang *sex education*, sehingga dari penyuluhan tersebut diharapkan pengetahuan siswa tentang risiko pernikahan dini meningkat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih mendalam dengan menambah variabel dan kuesioner serta memperhatikan lebih banyak variabel – variabel yang mempengaruhinya..

DAFTAR PUSTAKA

- (1) WHO, 2015, *Pernikahan Anak*, diakses pada 1 september 2019. <http://www.who.int/intermediate/release_pada_1_September_2019>.
- (2) BKKBN, 2017, *Laporan BKKBN Tahun 2017*, BKKBN, Jakarta, Diakses 27 September 2018. < <http://www.bkkbn.co.id>>.
- (3) Profil Kesehatan, 2018, *Angka Kejadian Pernikahan Dini*.
- (4) PKBI, 2018, *Kejadian Pernikahan Dini berkaitan dengan SDG's*.
- (5) Istiqomah, 2012, *Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu Volume V No 2, diakses 2 September 2018.

- (6) Leti, Breatis, 2017, *Gambaran Pengetahuan Tentang Dampak Risiko Pernikahan Dini Pada Siswa SMA 1 Ponjong Gunungkidul*.
- (7) Gusriandini, 2016, *Faktor Risiko Kejadian Pernikahan Dini*, diakses pada Februari 2018, <<http://repository.unpas.ac.id/13007/5/10.%20BAB%20II.pdf>>.
- (8) Neng Yuni, 2019, *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini Di Kecamatan Talagasari Kabupaten Karawang*, Program Studi Kebidanan FK Unpad, Vol 5 No.1, Jan 2019.
- (9) Notoatmodjo, S, 2012, *Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.
- (10) Berek, Pius A L, 2018, *Hubungan Jenis Kelamin dan Umur dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambau Nusa Tenggara Timur 2018*, Journal Sahabat Keperawatan, vol.1, no.1, diakses 3 April 2019, <http://journal.unimor.ac.id>.
- (11) Wisdyana, 2018, *Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi di Kota Cimahi*, Journal Stikes A. Yani Cimahi. Vol. 1, diakses 3 Mei 2019.
- (12) Hanifah, M, 2015, *Hubungan Usia dan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia 20-50 tahun Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri*, Jurnal FKM UIN Jakarta, vol.1, diakses 3 April 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id>
- (13) Fibriana, A, 2017, *Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur dengan Pengetahuan tentang Kejadian Kanker*, Journal of Health 2, UNNES, vol.2, diakses 3 April 2019, <http://journal.unnes.ac.id>
- (14) Rosmawar, 2013, *Faktor Yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Dini pada Wanita Di Desa Ceurih Kupula Di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*.
- (15) Ratnawati, 2014, *Faktor Pendidikan Mempengaruhi Pengetahuan Remaja*. Jurnal FKM Unpad, vol.1, diakses 3 April 2019.
- (16) Dewi, 2017. *Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas*. Jurnal Unnes, vol.1, diakses 3 Juli 2019.
- (17) Landung, 2014, *Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Pengetahuan dan Hasil Belajar Anak*. Journal FKM UNSYIAH, vol.1, diakses 3 April 2019, <http://etd.unsyiah.ac.id>

